

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Tentang Guru PAI dan Kenakalan Siswa**

##### **1. Tinjauan Tentang Guru PAI**

###### **a. Pengertian Guru PAI**

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>1</sup>

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt, dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>2</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam "Guru" sering disebut dengan kata-kata "*murobbi, mu'allim, mudarris, mu'addib, dan mursyid*" yang dalam penggunaannya mempunyai tempat tersendiri sesuai dengan konteksnya dalam pendidikan. Yang kemudian dapat mengubah makna

---

<sup>1</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37

<sup>2</sup>Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 61

walaupun pada esensinya sama saja. Terkadang istilah guru juga disebut melalui gelarnya, seperti istilah "*Al-Ustadz* dan *Asy-Syaikh*".<sup>3</sup>

Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib telah memberikan rumusan yang tegas tentang pengertian istilah diatas dalam penggunaannya dengan menitikberatkan pada tugas prinsip yang harus dilakukan oleh seorang pendidik (guru). Untuk lebih jelasnya di bawah ini kami kutip secara utuh pendapat beliau dalam membedakan penggunaan istilah tersebut, yaitu:

- 1) *Murobbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu untuk berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya (lingkungannya).
- 2) *Mu'allim* adalah orang-orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya di dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (amaliah nyata).
- 3) *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan atau keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

---

<sup>3</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 87

- 4) *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa kini maupun masa yang akan datang.
- 5) *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.
- 6) *Ustadz* adalah orang-orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap yang *countinious improvement* (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses mendidik anak.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas baik secara bahasa maupun istilah, guru dalam Islam dapat dipahami sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan Islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.<sup>5</sup> Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada anak didik agar anak memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memenuhi tugasnya

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hal. 92

<sup>5</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 74

sebagai hamba/khalifah Allah, dan juga sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.<sup>6</sup>

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama). Orang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan orang yang beriman sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surat al-Mujadillah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَإِنَّشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berilah kelapangan-kelapangan di dalam

---

<sup>6</sup>Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 86-87

*majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Mujadalah: 11)<sup>7</sup>*

Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid,

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>8</sup>

Menurut Tayar Yusuf yang dikutip oleh Abdul Majid,

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt.<sup>9</sup>

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Akbar Media, 2011), hal. 543

<sup>8</sup>Abdul Majid, *PAI Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 130

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>*Ibid*, hal. 131.

Hamdani Ihsan menyatakan:

Kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik adalah: mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, guru harus bersifat manusia, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.<sup>11</sup>

Guru PAI merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).<sup>12</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan, dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

#### **b. Tugas dan Peran Guru PAI**

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai

---

<sup>11</sup>Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 103

<sup>12</sup>Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 2

hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.<sup>13</sup>

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Munardji mengatakan:

tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk *bertaqarrub* kepada Allah swt. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

Khoiron Rosyadi menyatakan tentang beberapa persyaratan tugas sebagai pendidik adalah:

- 1) Mengetahui karakter murid.
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengerjakannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.<sup>15</sup>

Guru juga mengemban tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus tugas Nabi dalam kaitannya dengan pendidikan sebagaimana tercantum dalam surat Jum'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

<sup>13</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 7

<sup>14</sup>Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.65

<sup>15</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 180

*Artinya: Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya mereka dalam kesesatan yang nyata.(QS. Al-Jumu'ah: 2)<sup>16</sup>*

Tugas Guru PAI adalah membimbing siswa agar dapat:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- 3) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- 5) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>16</sup>Al-Qur'an dan Terjemahannya..., hal. 553

- 6) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 7) Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.<sup>17</sup>

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.<sup>18</sup>

Peran guru sebagai Pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan pendisiplinan anak agar anak itu

---

<sup>17</sup>Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 83

<sup>18</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 35

menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.<sup>19</sup>

Guru memiliki peran vital dan sulit digantikan. Karena itu guru mempunyai tugas dan tanggung jawab besar untuk mendidik anak didik secara objektif, konsisten dan dinamis. Guru yang ideal tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan semata (*transfer of knowledge*), tapi juga mengubah nilai, perilaku, dan moral (*transform of value*) anak didik sesuai ajaran agama dan budaya luhur bangsa.<sup>20</sup>

Peran-peran Guru Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah:

a) Sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru PAI sebagai pengajar yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, sedangkan sebagai pendidik yaitu mengadakan pembinaan, pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik.<sup>21</sup> Jadi dapat diambil kesimpulan peran utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotorik, melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan ketrampilan. Guru PAI juga dipandang memiliki peran yang berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai dan sebagai tauladan bagi peserta didik.

---

<sup>19</sup>Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya,), hal. 102

<sup>20</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2012), hal. 143-144

<sup>21</sup>Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 99

b) Sebagai Pembimbing

Seorang guru adalah pembimbing utama para peserta didiknya, artinya segala pola kehidupan baik dalam bidang keilmuan maupun perilaku dalam kehidupan sehari-harinya, dapat dijadikan *uswah* dalam membimbing pola kehidupan para peserta didiknya. Bagi guru agama, bimbingan dan konseling meliputi bimbingan belajar dan bimbingan sikap keagamaan. Dengan demikian maka bimbingan ini dimaksudkan peran peserta didik diinsyafkan mengenali kemampuan dan potensi diri yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap.<sup>22</sup> Untuk itu guru harus bisa memahami sifat, mental, minat dan kebutuhan peserta didik agar bisa memberikan bimbingan dan pelajaran sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

c) Sebagai Motivator

Sebagai motivator hendaknya guru dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar dalam peran memberikan motivasi. Guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik

---

<sup>22</sup>Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 266-267

yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik.<sup>23</sup>

d) Sebagai Model atau Teladan

Dalam aktifitas dan proses pembelajaran termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun luar kelas memberikan kesan segalanya berbicara terhadap peserta didik. Dengan demikian tutur kata, sikap, berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan. Tindak-tanduk, perilaku, bahkan gaya pendidik dalam mengajarpun akan sulit dihilangkan dalam ingatan peserta didik. Pendidik tidak dapat atau mampu mengajarkan nilai-nilai kebaikan apabila dirinya sendiri masih berperilaku jelek maka diharapkan pendidik mempunyai sifat dan perilaku yang baik.<sup>24</sup>

e) Sebagai Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Latar belakang kehidupan peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosial kultural masyarakat dimana peserta didik tinggal yang akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus

---

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamamah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 45

<sup>24</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hal. 94-95

dipertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik, bila guru membiarkannya berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor.<sup>25</sup>

Dengan melihat peran tersebut guru PAI memiliki peran dalam pembentukan akhlak peserta didik dimana guru harus bisa membentuk dan mengarahkan serta menentukan akhlak yang baik.

f) Sebagai Penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan yang kuat atau emosional dengan peserta didik yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya menyampaikan pelajaran di kelas. Namun lebih dari itu ia harus mampu memberi nasehat bagi peserta didik yang membutuhkannya baik diminta maupun tidak, baik dalam prestasi maupun perilaku.<sup>26</sup>

g) Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dengan demikian guru hendaknya memperkaya diri dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator

---

<sup>25</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), hal. 66

<sup>26</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 95-96

sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya dengan didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.<sup>27</sup>

h) Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Pengawasan terhadap belajar belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.<sup>28</sup>

i) Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator hendaknya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 9

<sup>28</sup>*Ibid*, hal. 10

<sup>29</sup>*Ibid*, hal. 11

j) Sebagai Evaluator

Dalam satu kali proses pembelajaran hendaknya guru mengadakan evaluasi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan itu dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.<sup>30</sup>

Hubungan guru dan siswa seperti halnya hubungan antara seorang petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat berbuah dengan menarik batang atau daunnya. Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berbuah. Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanaman itu dapat tumbuh dengan sempurna, yaitu dengan menyemai, menyiram, memberi pupuk, dan memberi obat pembasmi hama.

Demikian halnya dengan seorang guru. Guru tidak dapat memaksa agar siwanya jadi “itu” atau “ini”. Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru hanyalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Inilah makna peran guru sebagai pembimbing.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>*Ibid*, hal. 11

<sup>31</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah...*, hal. 146

Guru memiliki tugas yang sangat beragam. Guru harus bisa memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua ketika di sekolah. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Sudah menjadi tugas guru untuk senantiasa mengawasi perkembangan anak didik dan menghantarkan mereka mencapai hasil yang maksimal baik itu berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi siswa terutama dalam hal belajar. Bila seorang guru tidak dapat berperan memberikan motivasi dan menjadi teladan, maka siswa juga akan kesulitan dalam mengembangkan potensinya terutama dalam meningkatkan prestasi belajar dan menemukan jati diri.

## **2. Tinjauan Tentang Kenakalan Siswa**

### **a. Pengertian Siswa**

Siswa berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh atau menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka

mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.<sup>32</sup>

Siswa adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.<sup>33</sup> Masa siswa adalah periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka. Pada usia siswa mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya: politik, kemanusiaan, perang keadaan sosial dan sebagainya. Siswa tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolute yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan.<sup>34</sup>

Dari berbagai pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa adalah masa yang penuh kegoncangan, dimana jiwa mereka berada dalam peralihan atau diatas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan menuju ke masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.

---

<sup>32</sup>Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 62

<sup>33</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 9

<sup>34</sup>F.J. Monks dan Siti Rahayu Aditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982), hal. 259

## b. Perkembangan Siswa

Masa siswa adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita.<sup>35</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, dalam bukunya kesehatan mental menyatakan,

Pertumbuhan siswa masa ini kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun. Dan didalam buku yang lain beliau menyimpulkan “Siswa adalah masa peralihan yang di tempuh oleh seorang dari kanak-kanak menuju dewasa atau perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.”<sup>36</sup>

Masalah siswa adalah masa datangnya pubertas (sebelas sampai empat belas tahun) sampai usia sekitar delapan belas masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi siswa maupun orangtuanya. Ada sejumlah alasan untuk ini:

- a. Siswa mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini bisa menciptakan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan ia dari keluarganya.
- b. Ia lebih mudah dipengaruhi teman-temannya dari pada ketika masih lebih muda. Ini berarti pengaruh orang tua pun lemah. Siswa berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan

---

<sup>35</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, hal. 8

<sup>36</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1999), hal. 101

bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contohnya yang umum adalah mode pakaian, potongan rambut atau musik, yang semuanya harus mutakhir.

- c. Siswa mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d. Siswa sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan ia sukar menerima nasihat orang tua.<sup>37</sup>

Tugas perkembangan siswa difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan siswa menurut Hurlock yang dikutip oleh Muhammad Ali adalah:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- c. Mencapai kemandirian emosional.
- d. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- e. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.<sup>38</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan siswa adalah sikap dan perilaku

---

<sup>37</sup>Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 89

<sup>38</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, hal. 10

dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitar. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada dihadapannya.

### c. Kenakalan Siswa

Kenakalan remaja adalah tingkah laku/tindakan remaja yang bersifat antisosial, melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.<sup>39</sup> Kenakalan remaja dalam ranah ilmu sosial dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Dalam perspektif ini, kenakalan remaja terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang ini dapat dianggap sebagai sumber masalah, karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.<sup>40</sup>

Sedangkan ditinjau dari segi agama maka akan jelas bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu sama yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama. Apabila kita tinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan siswa adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak di ungkap secara terang-terangan di muka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan siswa adalah ungkapan dari ketegangan

---

<sup>39</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah...*, hal. 97

<sup>40</sup>*Ibid*, hal. 92-93

perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari siswa tersebut.<sup>41</sup>

Masalah kenakalan siswa menjadi suatu problem yang menjadi sorotan berbagai pihak. Hal ini disebabkan kenakalan siswa mengakibatkan terganggunya ketentraman orang lain. Keluhan mengenai perilaku siswa ini banyak dialami oleh orang banyak, baik orang tua, ahli pendidikan maupun orang-orang yang bergelut dalam bidang agama dan sosial. Perilaku tersebut umumnya sukar dikendalikan yang tercermin dalam tindakan nakal, keras kepala, berbuat keonaran dan banyak lagi yang kesemuanya mengganggu ketentraman umum.

#### **d. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa**

##### **1) Penyebab Kenakalan Secara Umum**

###### **a) Hilangnya Fungsi Keluarga dalam Mendidik Anak-anaknya**

Keluarga sebagai sendi utama pendidikan anak, sudah tidak lagi memperhatikan pendidikan anak, baik dari sisi moralitas, intelektual, maupun sosialnya.

###### **b) Hancurnya Lingkungan Sosial**

Kebanyakan, lingkungan sosial sekarang ini merupakan lingkungan rusak, yang dihiasi kemaksiatan dan kemungkaran, misalnya tradisi bermain biliard dengan judi, nongkrong di tempat-tempat keramaian, pesta orkes, munculnya geng-geng ala Korea, dan lain sebagainya.

---

<sup>41</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1999), hal. 112-113

c) **Gagalnya Lembaga Pendidikan dalam Proses Internalisasi Nilai, Moral, Dan Mental Siswa**

Lembaga pendidikan hanya berfokus pada pengembangan nilai akademik dan menomorduakan dimensi moral. Sementara, lembaga pesantren sekarang ini kurang maksimal dalam mendidik santri-santrinya, karena mereka harus berbagi dengan sekolah formal. Pembelajaran agama pun hanya sebatas diajarkan sebagai teori, sementara dalam ranah praktis sangat kurang.

d) **Pengaruh Negatif Media Cetak atau Elektronik**

Media cetak mempunyai fungsi dan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk budaya masyarakat. Banyak sekali program televisi, artikel koran atau majalah, dan siaran radio yang cenderung tidak mendidik. Bahkan di internet banyak situs yang menampilkan muatan pornografi. Semua tampilan isi media cetak ini secara tidak langsung memberikan pemahaman kepada remaja, bahwa era modern adalah era yang penuh dengan kemewahan, kebebasan, dan hedonisme.<sup>42</sup>

**2) Penyebab Kenakalan Remaja Menurut Dr. Kartini Kartono**

Menurut Dr. Kartini Kartono yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di*

---

<sup>42</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah...*, hal.123-124

Sekolah, kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal.

a) Faktor Internal (Endogen)

Faktor internal berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi *milieu* (lingkungan) di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, yang terwujud dalam bentuk ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar.<sup>43</sup>

Secara lebih detail, faktor internal kenakalan remaja disebabkan oleh reaksi frustrasi negatif ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan sosial yang terjadi. Ketidakmampuan ini kemudian membuat remaja mengalami banyak kejutan remaja, frustrasi, konflik batin maupun konflik terbuka, ketegangan batin bahkan gangguan kejiwaan. Ditambah semakin banyaknya tuntutan sosial, sanksi-sanksi, dan tekanan sosial dari teman sebaya maupun masyarakat, sehingga membuat remaja menganggap bahwa semua norma dan peraturan itu hanya mengekang kebebasan dan ambisi mereka yang sedang menggebu-gebu.

---

<sup>43</sup>*Ibid*, hal. 125

Ini semua dilatarbelakangi oleh idealisme yang kaku, harapan yang terlalu muluk, dan kecemasan berlebihan terhadap dunia dan masyarakat. Sebagai akibatnya, remaja kemudian berubah menjadi agresif dan cenderung eksplosif (emosinya meledak-ledak) ketika menghadapi segala macam tekanan dan bahaya dari luar. Inilah sebabnya, banyak remaja yang cenderung gampang marah, cepat naik darah, agresif, dan suka berkelahi.

Gangguan-gangguan psikologis ini kemudian dilampiaskan secara nyata melalui sikap-sikap khas remaja, misalnya inkontinensi emosional (emosi tidak bisa dikekang), labilitas emosional (suasana hati yang cepat berganti, cepat berubah, dan tidak tetap), ketidakpekaan dan menumpulnya perasaan, ketakutan dan kecemasan yang berlebihan, serta perasaan rendah diri.

Untuk mengatasi hal ini, memahami perasaan remaja adalah salah satu poin penting yang harus diperhatikan. Berupaya memperhatikan dan memahami perasaan anak remaja yang tengah berkembang (dan juga perasaan orang lain tentunya) sama pentingnya dengan memperhatikan kebutuhan serta keinginan lahiriah mereka.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>*Ibid*, hal. 126-128

b) Faktor Eksternal:

Faktor eksternal adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu terhadap anak-anak remaja. Faktor-faktor ini misalnya tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal, dan lain sebagainya yang dilihat dan kemudian ditiru oleh remaja.

Sedangkan, faktor eksternal yang disebabkan oleh faktor keluarga, di antaranya rumah tangga berantakan, perlindungan yang berlebihan dari orang tua, penolakan orang tua, dan pengaruh buruk dari orang tua. Hal ini harus diatasi dengan melibatkan peran penuh dari orang tua. Orang tua juga harus menyadari bahwa mereka memiliki andil dalam membentuk watak dan kepribadian anak.

Faktor eksternal yang lain, seperti lingkungan sekolah yang tidak mendukung proses tumbuh kembang anak, juga harus dicarikan solusinya. Bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman bermain yang cukup luas, tidak memiliki sarana dan prasarana untuk berolahraga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid yang terlalu banyak dan padat (50-60 orang dalam satu kelas), ventilasi dan sanitasi yang buruk, dan lain sebagainya adalah beberapa faktor yang bisa mendorong maraknya kenakalan remaja di sekolah. Sekolah yang baik seharusnya bisa menjadi tempat dimana

anak-anak bisa menyalurkan sekaligus melatih bakat serta hobinya.

Faktor eksternal lain yang juga sering menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah faktor lingkungan sekitar yang tidak baik bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan sekitar tempat tinggal ada kalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda yang suka berbuat onar dan antisosial. Kelompok anak muda seperti ini rawan dan bisa mempengaruhi perkembangan emosi anak-anak dan remaja tanggung yang masih labil jiwanya. Jika tidak diawasi dengan baik, bukan tidak mungkin anak-anak kita yang baru beranjak remaja ikut larut didalamnya.

Perlu diketahui bahwa jiwa para remaja itu masih sangat labil. Mereka akan melahap apapun yang masuk ke dalam pikiran dan benak mereka, karena psikologis dan emosional mereka belum matang. Jika mereka banyak mendapat pengaruh buruk dari film biru, buku porno, bacaan yang tidak bermoral dan sadistis, dan banyak melihat perbuatan antisosial yang dilakukan oleh orang dewasa, maka mereka dengan mudah terjangkit perilaku buruk tersebut (dijadikan sebagai pola kebiasaan yang menetap).<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>*Ibid*, hal. 128-130

### 3) Faktor Pubertas

Periode SLTP dan SLTA merupakan periode dimana seorang siswa mempunyai keingintahuan yang sangat besar terhadap hal-hal yang berbau seksualitas. Apabila tidak mendapatkan jawabannya dari orang tua atau guru, mereka akan mencari tahu dengan cara mereka sendiri. Dalam hal ini, internet merupakan media yang paling gampang dan sering dijadikan rujukan siswa untuk belajar tentang seks.

### 4) Internet

Salah satu produk paling nyata dari perkembangan teknologi dunia modern adalah internet. Sebagaimana telepon genggam yang kini sudah menjadi barang kebutuhan utama, internet diperkirakan juga akan mengambil peranan yang semakin besar di masa depan. Aneka peristiwa, gagasan, dan temuan baru di berbagai bidang, kini dapat diakses secara lebih mudah, cepat, dan murah.

Sayangnya, internet juga membawa dampak-dampak yang negatif di samping peran-peran positifnya. Salah satunya, internet menjadi salah satu media utama yang mendorong timbulnya kenakalan remaja. Hal ini tentunya sangat ironis. Kemajuan teknologi tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tapi justru disalahgunakan untuk melihat materi pornografi. Salah satunya, siswa bisa menyalahgunakannya untuk melihat pornografi atau bermain *game*

*online*. Alih-alih berguna untuk kemajuan pendidikan, internet justru menjadi media yang merusak moral dan mengganggu perkembangan psikologis siswa.<sup>46</sup>

Dari faktor-faktor tadi, kita dapat belajar bahwa kenakalan remaja sebetulnya dapat dicegah secara kolektif oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Pihak-pihak terkait tersebut harus mempunyai beberapa trik khusus dalam menangani remaja. Terlebih lagi, kenakalan remaja di masa modern. Para orang tua dan guru serta figur-figur di masyarakat wajib mengikuti perkembangan teknologi informasi, mengenal serta menggunakannya. Pemahaman tentang psikologi remaja pun hendaknya perlu dikuasai dengan baik. Terutama bagi para guru, tentunya dalam kegiatan belajar perlu dimasuki nilai-nilai karakter untuk membantu menyadarkan para remaja. Jika semua keahlian ini telah dimiliki, bolehlah kita berharap bahwa penanganan maupun pencegahan terhadap kenakalan remaja bisa semakin membaik.

#### **e. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa**

Kenakalan remaja sebagai suatu keadaan yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial disebabkan menyentuh beberapa hal. Ada masalah kenakalan remaja yang menyentuh masalah material atau kebendaan dan ada pula kenakalan remaja yang

---

<sup>46</sup>*Ibid*, hal. 133-135

meyentuh dalam hal psikologi, seperti: *tercemarnya nama baik seseorang, harga diri, martabat seseorang dan ada pula kenakalan dalam kehidupan sosial, melanggar norma-norma sosial dan adat yang berlaku, kebiasaan masyarakat dan hukum yang berlaku.*<sup>47</sup>

Kenakalan (*delinquent*) seorang remaja ataupun siswa dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut Wright yang kutip oleh Drs. Hasan Bisri dalam bukunya *Remaja Berkualitas*, membagi jenis-jenis kenakalan remaja ataupun siswa dalam beberapa keadaan:

a. *Neurotic delinquency*

*Neurotic delinquency* merupakan kenakalan seorang remaja ataupun siswa sifatnya pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan, seperti: mencuri sendirian dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

b. *Unsocialized delinquent*

*Unsocialized delinquent* merupakan suatu sikap kenakalan seorang remaja ataupun siswa yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa permusuhan dan pendendam. Hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Sering melempar kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk

---

<sup>47</sup>Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset, 1995), hal. 16

mendapatkan keseganan dan ketakutan dari orang lain sering kali melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian, kehebatan dan diluar dugaan.

c. *Pseudo social delinquent*

*Pseudo social delinquent* merupakan kenakalan remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau “geng” sehingga tampaknya patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Jika melakukan tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajiban kelompok yang telah digariskan. Kelompok memberikan rasa aman kepada dirinya oleh karena itu ia selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan oleh kelompoknya, meskipun kelompoknya itu tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena tindakan dan kegiatannya sering meresahkan masyarakat.<sup>48</sup>

Beberapa kenakalan siswa yang sering timbul dalam kegiatan pembelajaran adalah:

a) Mengganggu teman lain ketika pelajaran

Beberapa contohnya adalah menyembunyikan pensil, menjambak rambut , mengajak ramai dan sebagainya. Ketika ditegur, ia akan fokus selama beberapa menit, kemudian beralih pada aktivitas mengganggu yang lain hingga anak yang diganggu

---

<sup>48</sup>*Ibid*, hal. 16-17

menangis atau marah. Beberapa faktor utama yang menjadi penyebab anak suka mengganggu teman-temannya, antara lain: sedang mencari perhatian, kurang perhatian orangtua dan selalu dibiarkan sejak kecil tanpa ditegur.

Cara mengatasinya, guru dapat mengajak anak berbicara secara pribadi kemudian dicari penyebabnya. Apabila guru dapat menyelesaikan masalahnya, segera selesaikan masalah tersebut. Konsultasikan pada orangtua anak agar penanganan dapat berjalan secara sinkron. Guru juga perlu melakukan tindakan di dalam kelas. Salah satunya dengan memberi anak tanggung jawab. Tidak perlu tanggung jawab yang cukup banyak. Misalnya memberikan tugas yang sesuai dengan minat anak. Dengan mengerjakan pekerjaan yang sesuai minatnya, anak akan cenderung lebih fokus sehingga tidak mengganggu teman-temannya. Apabila anak tidak mengalami perubahan yang signifikan, guru bisa mengkonsultasikan dengan orangtua.<sup>49</sup>

b) Terus berbicara (cerewet) dan menanyakan banyak hal

Menghadapi anak yang banyak bicara dan/ atau banyak bertanya kadang susah-susah gampang. Apalagi kalau waktu kita sedikit dan ingin segera beralih ke materi lain, tapi ia masih membahas materi sebelumnya. Atau ketika kita harus mendengarkan ceritanya, padahal seisi kelas sudah bosan dan ingin

---

<sup>49</sup>Fatiharifah & Nisa Yustisia, *71 Rahasia Sukses Menjadi Guru: Plus Ide-Ide Hukuman Kreatif untuk Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 138

berganti pelajaran. Adakalanya kita tidak sabar mendengar berbagai pertanyaan anak dan malas untuk menjawab sehingga kita terangsang untuk mematahkan atau mengalihkan pertanyaan anak.

Dalam hal ini penyebabnya, anak ingin diperhatikan. Bisa jadi, ia tidak mendapat kesempatan untuk “menunjukkan dirinya” ketika berada di rumah. Dengan demikian, ia pun berkeinginan untuk membeberkan banyak hal meskipun orang lain tidak terlalu suka. Sebenarnya, anak seperti ini memiliki potensi yang cukup bagus. Perkembangan kebahasaannya baik karena mampu mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Perkembangan emosinya bagus, karena ia berani untuk berbicara di depan umum. Sayangnya, ia kurang memahami waktu yang tepat untuk berbicara di depan umum. Sayangnya ia kurang memahami waktu yang tepat.

Selain itu, untuk siswa yang memiliki banyak pertanyaan, hal ini menunjukkan atau pertanda pertumbuhan fungsi nalar berkembang sangat baik. Potensi kecerdasan anak punkelihatan menonjol. Kepekaan anak terhadap rangsangan sangat tinggi sehingga ia selalu tertantang mengeksplorasi keingintahuannya. Anak selalu mencari informasi pengetahuan, dan pengertian dari apa saja yang menarik perhatiannya dengan metode bertanya.

Cara mengatasinya, (1) berikan ketegasan aturan main dalam bertanya. Misalnya tidak boleh bertanya sebelum waktunya

bertanya, harus mengangkat tangan dahulu, dan tidak boleh menanyakan pertanyaan yang sudah ditanyakan. (2) mendengarkan anak ketika berbicara. Jangan melarang anak ketika berbicara, bila kita melarangnya bisa jadi anak malas berbicara dan menjadi pendiam, cukup ingatkan aturan mainnya. (3) minta anak untuk mencari sendiri jawabannya di buku-buku perpustakaan. Setelah mendapatkan jawabannya minta anak untuk mempresentasikannya. Hal ini justru akan melatih banyak kemampuan anak.<sup>50</sup>

c) Menyontek

Mencontek adalah mencuri informasi dengan cara yang tidak terpuji. Misalnya, mencontek buku saat ujian, mencontek jawaban teman saat ujian dan sebagainya. Mencontek telah menjadi budaya hampir di setiap jenjang pendidikan. Kebiasaan yang muncul pada anak yang suka mencontek biasanya didapat anak dari lingkungannya. Ia pun ikut-ikutan mencontek. Sementara itu, beberapa anak mencontek karena mereka terlalu sibuk atau malas, jadi anak-anak ingin mendapatkan nilai yang bagus tanpa menghabiskan banyak waktu untuk belajar. Beberapa anak yang lain mungkin merasakan tidak bisa melewati ujian tanpa mencontek. Jadi, secara materi sebenarnya ia menguasai, tapi ia tidak percaya diri kalau belum mencontek.

---

<sup>50</sup>*Ibid*, hal. 148-149

Cara mengatasinya, sebaiknya dibicarakan dengan baik-baik kepada anak yang bersangkutan, apa yang menyebabkan ia mencontek. Jika memang akibat terlalu banyak kegiatan sehingga tidak punya waktu belajar, mulailah menguranginya. Mulailah dengan mengajari anak berlaku jujur yang bisa dimulai dengan tidak mencontek di sekolah. Berikan wawasan tentang pentingnya proses, bukan sekedar hasil.

Bila dalam kurun waktu tertentu anak tetap mencontek, berikan aturan baru seperti guru hanya akan memberikan nilai 50. Tegur anak saat sedang mencontek, bukan malah pura-pura tidak melihat. Bila guru merasa tidak tega, berikan saja tanda pada lembar jawaban anak. Bila anak tidak jera juga, berikan bimbingan lebih lanjut seperti laporkan kepada sekolah agar diberi teguran.<sup>51</sup>

d) Pencapaian rendah/di bawah standar

Suatu materi dikatakan berhasil dikuasai anak apabila nilai rata-rata mereka di atas standar yang telah ditentukan. Namun, bila nilai pencapaian masih di bawah standar, tentu guru harus segera melakukan evaluasi. Ada dua faktor kemungkinan yang menjadi penyebab nilai pencapaian kelas masih dibawah standar, (1) Guru ketika menyampaikan materi mungkin ada kekurangan. Kekurangan tersebut seperti tidak membawa media pembelajaran, model pembelajaran yang kurang tepat, penyampaian materi yang

---

<sup>51</sup>*Ibid*, hal. 135-137

terlalu banyak atau kurangnya memberikan latihan tentang materi terkait kepada anak. (2) Anak kurang menguasai materi sebelumnya sehingga tidak siap ketika diberi materi baru, atau karena kurang latihan di rumah (misalnya, PR justru dikerjakan oleh kakak atau orangtua). Sikap anak ketika menerima materi di kelas juga sangat menentukan ia bisa menguasai materi atau tidak.

Cara mengatasinya, (1) Guru memberikan remedi atau perbaikan bagi anak-anak yang nilainya di bawah standar. (2) Bila setelah remedi nilai masih rendah, guru hendaknya menanyakan kembali materi mana yang masih dianggap sulit. Kemudian guru menjelaskan kembali materi tersebut. (3) Guru membentuk kelompok belajar dengan sistem “tutor sebaya” apabila anak kesulitan menerima materi. Jadi, dalam pengelompokan guru memperhitungkan kemampuan anak dengan menempatkan anak yang kemampuannya tinggi, sedang, dan rendah pada tiap kelompok.<sup>52</sup>

Guru hendaknya memahami bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah dengan baik, karena pasti ada salah seorang atau beberapa siswa yang menunjukkan perilaku yang menyimpang atau disebut sebagai kenakalan siswa terutama dalam kegiatan pembelajaran. Dengan mengetahui bentuk kenakalan siswa seharusnya guru juga dapat mengatasi kenakalan dilakukan oleh siswa agar tidak

---

<sup>52</sup>*Ibid*, hal. 157-159

mengganggu kegiatan pembelajaran. Selain itu tentunya guru juga harus memahami metode mengajar yang sesuai untuk menekan adanya kenakalan selama kegiatan pembelajaran. Karena semakin siswa merasa tertarik dengan pembelajaran yang diberikan maka tingkat kenakalan akan semakin berkurang karena mereka merasa senang dengan perlakuan guru.

### **3. Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa**

Berikut kiat-kiat sukses untuk menanggulangi kenakalan remaja/siswa di sekolah:

#### **a. Keteladanan**

Remaja merupakan dunia imitasi, sehingga apa yang dilihat dan disaksikan secara langsung olehnya akan mempunyai efek yang besar terhadap perilakunya. Ia akan meniru apa yang dilihatnya dari orang-orang sekitar. Keteladanan dalam berkata, berperilaku, mengamalkan ajaran agama, dan menghargai orang lain yang diperagakan oleh guru akan menimbulkan efek sangat membekas dalam kepribadian para remaja di sekolah. Guru yang sikap dan perilakunya terpuji dapat dijadikan sebagai panutan dan sumber motivasi dalam melangkah dan mengukir prestasi.<sup>53</sup>

Dalam proses pembelajaran harus diupayakan terjadinya proses dialog antara guru dan anak didik, sehingga tumbuh rasa cinta anak

---

<sup>53</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah...*, hal. 173

didik kepada gurunya. Untuk menciptakan perubahan maka personel sekolah haruslah memiliki budi pekerti yang luhur dan santun sesuai ajaran agama dan ajaran moral.

b. Pendekatan Agama yang Mencerahkan

Agama adalah elemen penting yang mempunyai kekuatan mengubah. Pendekatan agama yang menitikberatkan pada penghayatan, penyadaran dan pergerakanlah yang mampu membangkitkan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Ajaran agama yang mencerahkan ini seyogyanya disampaikan dengan kekuatan spiritual yang mendalam, keluar dari pribadi yang tulus, dan keteladanan yang tinggi. Internalisasi agama intensif ini akan membentuk karakter yang kuat, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan zaman hedonistik dan materialistik.<sup>54</sup>

c. Optimalisasi Pendidikan Moral dan Budi Pekerti

Pendidikan agama akan mantap dengan optimalisasi pendidikan moral dan budi pekerti. Untuk itu metode pendidikan moral dan budi pekerti dilakukan secara komprehensif baik di lingkungan pendidikan, formal, informal maupun nonformal. Peran tripusat pendidikan dalam hal ini orangtua, guru, dan masyarakat (lingkungan, pers, dan media massa) sangatlah vital dalam pendidikan budi pekerti.

Saat ini revitalisasi pendidikan budi pekerti memiliki makna yang sangat penting untuk merespons dekadensi moral yang sudah mencapai

---

<sup>54</sup>*Ibid*, hal. 175-176

tahap akut. Liberalisme, permissivisme, dan konsumtivisme telah menjangkiti hampir seluruh elemen bangsa. Maka, dinamisasi pendidikan budi pekerti ini menjadi kebutuhan mendesak agar bangsa ini tidak terjatuh dalam lumbung kemaksiatan.<sup>55</sup>

d. Pendidikan Psikologi yang Humanis

Kenakalan remaja seyogyanya ditangani dengan menggunakan pendekatan psikologi bukannya pendekatan militeristik, karena salah-salah malah bisa memperpanjang masalah. Pendekatan psikologi dilakukan secara humanis dan persuasif, yang menyentuh problem personal remaja dan bertujuan memberikan solusi terbaik dari berbagai masalah aktual yang dihadapi remaja.

Memang dibutuhkan ketelatenan, kesabaran dan kecerdikan tersediri dalam melakukan pendekatan psikologis ini. Guru atau konselor tidak boleh tergesa-gesa menyalahkan dan memvonis. Disinilah kelebihan dari pendekatan psikologis, walaupun tindakan lanjutan tetap perlu dilakukakan demi mengatasi masalah sampai ke akar-akarnya, tidak hanya di permukaan saja. Dalam jangka panjang pendekatan ini sangat efektif, walaupun memakan waktu yang tidak sebentar.<sup>56</sup>

e. Bimbingan Konseling

Seyogyanya, personel bimbingan dan konseling dapat memaksimalkan tugasnya dalam melakukan penyuluhan, pengarahan,

---

<sup>55</sup>*Ibid*, hal. 177-179

<sup>56</sup>*Ibid*, hal. 179-181

dan bimbingan secara intensif. Pembaruan-pembaruan juga perlu dilakukan agar pendekatannya bisa menarik dan produktif, sehingga bisa mengantisipasi setiap persoalan yang berkembang pada masa sekarang dan akan datang.

Kenakalan remaja tampaknya senantiasa berubah-ubah dan berkembang seiring dengan dinamika perkembangan teknologi, ekonomi, informasi dan kebudayaan zaman. Oleh sebab itu, seorang konselor harus aktif dalam mengikuti perubahan dan perkembangan tersebut agar mampu menentukan resep yang efektif.<sup>57</sup>

f. Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah adalah keniscayaan. Namun tata tertib harus dibuat untuk ditegakkan secara disiplin dan konsisten. Bagi anak yang terbiasa hidup bebas dari berbagai aturan dalam keluarga, maka ia akan bereaksi negatif terhadap peraturan dan tata tertib tersebut. Reaksi itu terjadi karena anak merasa peraturan tersebut sangat membatasi ruang geraknya.

Sebagai aparat penegak hukum, tim tata tertib sekolah harus aktif melihat perkembangan kedisiplinan anak didik, menelusuri faktor keterlambatan, kenakalan dan penyimpangan anak didik, sehingga sanksi yang diberikan bisa menimbulkan efek jera. Tim tata tertib harus menjaga hubungan baik dengan anak didik, jangan sampai terkesan militeristik dan sentralistik. Keseimbangan ini sangat penting

---

<sup>57</sup>*Ibid*, hal. 181-182

untuk mengontrol emosi remaja yang mudah meluap ketika dihukum secara keras dan tidak kompromi.<sup>58</sup>

Diharapkan dari upaya penegakan tata tertib sekolah ini, dalam diri remaja akan lahir kesadaran untuk kembali ke jalur yang benar, jalur yang mengantarkan pada kesuksesan lahir batin dan mencapai kebahagiaan tertinggi di dunia dan akhirat.

g. Kerjasama Sekolah, Orang Tua dan Lingkungan

Sebagai pihak yang terdekat dengan anak, orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di masa remajanya. Demikian juga para guru, mereka ikut andil dalam perkembangan remaja, karena rata-rata remaja menghabiskan waktu 6-8 jam di sekolah. Selain itu lingkungan masyarakat sebagai pihak ketiga yang juga berperan besar dalam membentuk lingkungan pergaulan remaja.

Ketiga elemen ini (orang tua, guru dan masyarakat) saling bekerja sama, maka akan terbentuk sebuah sinergi dahsyat yang mampu menghasilkan penanganan yang tepat, informasi yang lengkap, tindakan yang sesuai dan perbaikan yang efektif serta efisien.<sup>59</sup>

h. Menciptakan Ruang Kelas dan Lingkungan Sekolah yang Menyenangkan

Untuk mewujudkan kelas yang nyaman dan menyenangkan, sekolah harus mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Tidak

---

<sup>58</sup>*Ibid*, hal. 185-188

<sup>59</sup>*Ibid*, hal. 190-191

bisa tidak, guru harus peka dan mampu mengikuti perkembangan teknologi pendidikan terbaru, seperti internet dan jejaring sosial.

Sekolah juga bisa mensosialisasikan cinta kebersihan dengan cara-cara yang unik dan kreatif, misalnya mengadakan lomba kebersihan antar kelas secara reguler setiap satu atau tiga bulan sekali. Lomba ini dimaksudkan untuk menyadarkan anak didik tentang pentingnya kebersihan. Cara ini memiliki dua keuntungan, yakni menciptakan ruang kelas yang bersih dan nyaman, sekaligus menanamkan karakter cinta kebersihan kepada anak didik. Jika para siswa belajar dalam kondisi menyenangkan, ruang kelas dan udara bersih, serta sedikit polusi suara, niscaya tingkat prestasi siswa juga akan meningkat.<sup>60</sup>

i. Memberikan Motivasi

Dukungan dan motivasi harus selalu diberikan dalam setiap kegiatan ataupun hal positif yang mereka lakukan, karena motivasi dapat melahirkan semangat besar dalam melakukan sesuatu. Dorongan atau motivasi ini dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti memberikan *reward* atau imbalan sebagai bonus bagi yang berprestasi, menerapkan aturan-aturan dan sanksi ketat bagi pelanggar aturan dan lain sebagainya.<sup>61</sup>

Secara umum terdapat empat macam motivasi dalam diri seseorang, diantaranya:

---

<sup>60</sup>*Ibid*, hal. 194-197

<sup>61</sup>*Ibid*, hal. 214-215

- 1) *Attention* (perhatian), yaitu perhatian seseorang yang akan muncul jika didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi.
- 2) *Relevance* (relevansi), yaitu motivasi seseorang yang akan senantiasa terjaga jika apa yang dipelajari berhubungan dengan apa yang ia butuhkan.
- 3) *Confidence* (kepercayaan diri), yaitu kepercayaan diri bahwa seseorang yang mampu meraih keberhasilan akan memacu semangat motivasi dalam dirinya.
- 4) *Satisfaction* (kepuasan), yaitu kesuksesan dalam mencapai tujuan tertentu akan menjadikan kepuasan tersendiri bagi seseorang, sehingga akan terus termotivasi untuk meraihnya.<sup>62</sup>

j. Mengembangkan Minat dan Bakat

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan atau potensi bawaan, yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai sesuatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus, seperti kemampuan berbahasa, bermain musik, melukis, dan lain-lain. Mengembangkan minat dan bakat bertujuan agar seseorang belajar atau di kemudian hari bisa bekerja di bidang yang diminatinya. Ketika seseorang berkecimpung dalam bidang yang sesuai dengan kemampuan serta minat dan bakat yang dimilikinya, ia bisa mengembangkan kapabilitas untuk belajar serta bekerja secara optimal dan penuh antusias.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>*Ibid*, hal. 217-218

<sup>63</sup>*Ibid*, hal. 225-226

Berikut hal-hal yang perlu dilakukan orang tua, guru, dan orang-orang yang dekat dengan anak dan remaja dalam upaya untuk mengembangkan minat dan bakat:

- 1) Mencermati berbagai kelebihan, keterampilan dan kemampuan yang tampak menonjol pada anak.
- 2) Membantu anak untuk meyakini dan berfokus pada kelebihan dirinya.
- 3) Mengembangkan konsep diri yang positif pada anak.
- 4) Memperkaya anak dengan berbagai wawasan, pengetahuan dan pengalaman di berbagai bidang.
- 5) Mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan minat anak/remaja dalam belajar dan menekuni bidang yang menjadi keunggulannya, serta bidang-bidang lain yang berkaitan.
- 6) Tingkatkan motivasi anak dalam mengembangkan dan melatih kemampuannya.
- 7) Menstimulasi anak untuk meluaskan kemampuannya dari satu bakat ke bakat yang lain.
- 8) Memberikan penghargaan dan pujian untuk setiap usaha yang dilakukan anak.
- 9) Menyediakan dan memfasilitasi sarana bagi pengembangan bakat.
- 10) Mendukung anak untuk mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan dalam mengembangkan bakatnya.

11) Menjalin hubungan baik serta akrab antara orang tua/guru dengan anak dan remaja.<sup>64</sup>

Dalam mengatasi kenakalan siswa, guru dapat menerapkan berbagai alternatif sebagai berikut ini:

a. Pendidikan Agama

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan.

b. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan.

c. Pengisian waktu luang dengan teratur.

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi.

d. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan.

Adanya markas-markas bimbingan dan penyeluruhan disetiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.

e. Pengertian dan pengalaman ajaran agama.

---

<sup>64</sup>*Ibid*, hal. 231-232

Hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.

- f. Penyaringan buku-buku cerita, komik, film-film dan sebagainya.

Sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.<sup>65</sup>

Selain itu juga perlu penanggulangan baik yang bersifat *preventif* maupun *represif*:

- a. Upaya penanggulan secara *preventif*

Upaya pencegahan secara preventif yaitu suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenakalan remaja setiap harinya. Dalam lingkungan sekolah langkah-langkah untuk melakukan upaya penanggulangan kenakalan siswa adalah:

- 1) Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan, dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun.
- 2) Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur di dalam hal mengajar.

---

<sup>65</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental...*, hal. 121-125

- 3) Antar pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
- 4) Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu.
- 5) Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa kerasan di sekolah.

b. Upaya penanggulangan secara *represif*

Upaya penanggulangan secara *represif* yaitu suatu usaha atau tindakan untuk menahan dan mencegah kenakalan siswa sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat.<sup>66</sup> Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada siswa *diliquent* terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan setiap siswa.

c. Upaya penanggulangan secara kuratif

Tindakan kuratif dalam mengatasi kenakalan siswa berarti usaha untuk memulihkan kembali (menolong anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku). Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi). Penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus

---

<sup>66</sup>Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 140

maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini. Tindakan hukuman bagi anak siswa delinquen antara lain berupa menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga di anggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.<sup>67</sup>

Jadi, dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa pada awalnya guru perlu memberikan dasar pendidikan agama yang kuat serta mampu menjadi teladan bagi mereka, karena sikap guru sering kali ditiru oleh siswa. Dari situ guru dapat melakukan pendekatan dan memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya. Membuat suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan merupakan langkah awal bagi guru untuk mendukung semangat belajar siswa, karena ketika siswa antusias maka penginternalisasian nilai-nilai pembelajaran baik itu yang berhubungan dengan pelajaran langsung maupun dengan konteks kehidupan akan mudah diterima oleh siswa. Guru juga perlu mempertimbangkan jenis hukuman ketika siswa melakukan pelanggaran, agar siswa yang bersangkutan bisa kembali kepada norma yang seharusnya bukan bertindak semakin buruk.

---

<sup>67</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hal. 94-96

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa telah banyak dikaji, namun dalam hal ini, namun dalam hal ini, peneliti mengangkat judul Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa dengan mengambil subyek penelitian di MTsN 1 Blitar.

Perbedaan antara penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya adalah pada kaitan pembahasan kenakalan siswa. Pada penelitian ini kajian lebih difokuskan untuk menjelaskan secara spesifik tentang kenakalan siswa dalam lingkup pembelajaran di dalam kelas. Sementara itu, pada penelitian lain menjelaskan kenakalan siswa yang dimaksud masih dalam lingkup yang luas. Perbedaan selanjutnya dengan penelitian sebelumnya yaitu pada tempat pelaksanaan penelitian. Tempat pelaksanaan penelitian yang lain diadakan di lembaga pendidikan jenjang MTsN Karangrejo, MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, dan MAN 1 Tulungagung. Persamaan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah membahas kenakalan siswa.

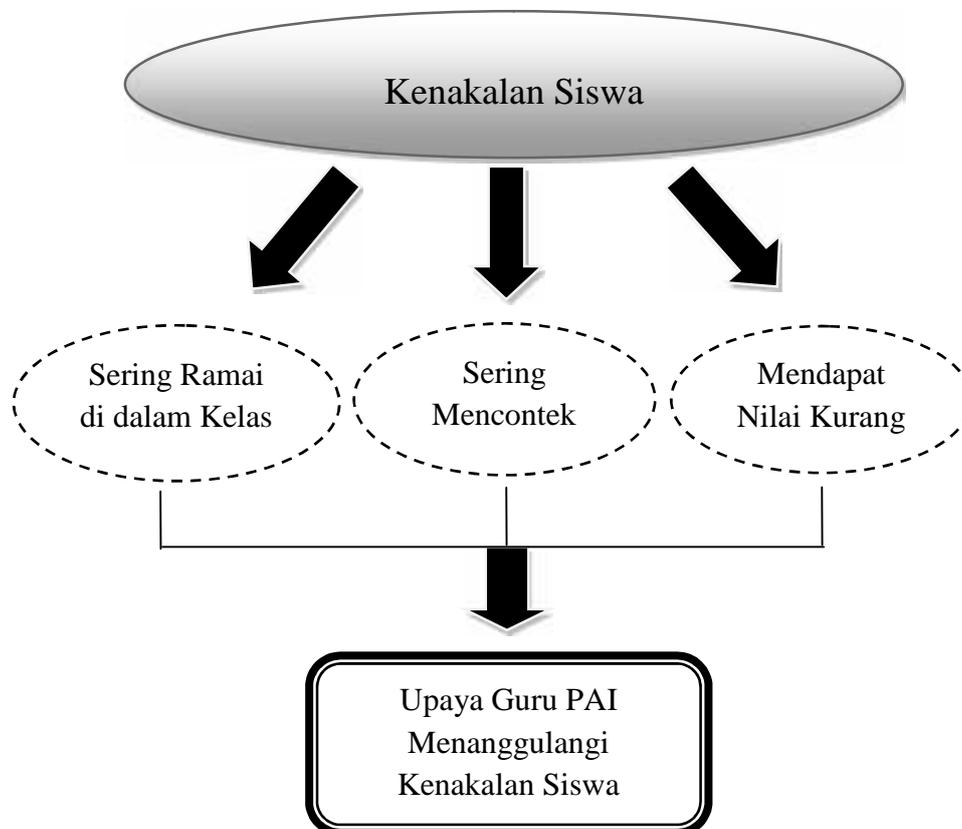
No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1	IMAM ROSIDI, 2011, <i>Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di MTsN Karangrejo</i>	Mengatasi Kenakalan Siswa	Fokus penelitian mengacu pada upaya preventif, represif, dan kuratif.	Upaya preventif guru akidah akhlak adalah mengadakan kegiatan PHBI, kegiatan pondok ramadhan, istighosah, monitoring memberi pengetahuan dan bimbingan kepada siswa. Upaya represif guru akidah akhlak adalah memberikan hukuman yang lebih

1	2	3	4	5
				<p>banyak dari siswa lainnya. Upaya Kuratif akidah akhlak adalah langkah penanganan secara umum berupa teguran dan nasehat, langkah penanganan secara khusus bagi siswa yang bermasalah dengan jalan melakukan pendekatan secara khusus.</p>
2	<p>IKA NURFI ADZARI, 2015, <i>Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung</i></p>	<p>Menanggulangi Kenakalan Siswa</p>	<p>Fokus penelitian dimaksudkan untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa, kemudian guru menggunakan upaya preventif, represif, dan kuratif untuk penyembuhan</p>	<p>Bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa MTs Assyafi'iyah Gondang termasuk kedalam jenis kenakalan ringan. Guru menanggulangnya dengan upaya preventif (pencegahan), refresif (menghambat) dan kuratif (penyembuhan). Sedangkan faktor penghambatnya adalah banyaknya siswa yang sering melawan/membantah perintah guru. Sedangkan solusinya adalah dengan cara guru menjalin kerjasama dengan orang tua siswa, pembiasaan terhadap siswa, memberikan nasehat yang bersifat mendidik siswa, menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa, dan menambahkan kegiatan religious di lembaga pendidikan.</p>

1	2	3	4	5
3	<p>ATIK ZUMALA, 2011, <i>Peran Guru PAI dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Siswa Siswi di MAN 1 Tulungagung</i></p>	<p>Menanggulangi Kenakalan Remaja</p>	<p>Fokus penelitian dimaksudkan untuk mengetahui bentuk dan faktor kenakalan remaja dan peran guru menanggulangi kenakalan remaja</p>	<p>Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang di lakukan siswa-siswi MAN 1 Tulungagung adalah: membolos, datang sering terlambat, tidak mengikuti upacara, merokok, ribut di dalam kelas saat jam pelajaran, kurang bersikap hormat kepada guru dan orang tua.</p> <p>Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja siswa-siswi MAN 1 Tulungagung adalah: karena iseng, pengaruh teman/pergaulan, struktur keluarga yang kurang baik atau kurang harmonis, pengawasan dari orang tua yang kurang maksimal, kurang tertanamnya jiwa agama pada siswa sejak dini, kurang mengerti hukum dan norma agama yang berlaku.</p> <p>Sedangkan Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Siswa-siswi MAN 1 Tulungagung adalah: Pemberian nasihat, bimbingan dan contoh yang baik, peningkatan kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa-siswi, peningkatan kerjasama dengan wali murid.</p>

1	2	3	4	5
				Adapun tindakan hukuman bagi anak remaja delinquent antara lain menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, seperti menghafal surat-surat pendek, membaca Al-qur'an, dan lainnya sekiranya di anggap adil, sehingga bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup beriman dan bertaqwa.

### C. Paradigma Penelitian



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa kenakalan siswa yang dikaji dalam penelitian ini meliputi kenakalan yang terjadi didalam kelas, kemudian upaya-upaya dilakukan Guru PAI untuk mengatasi kenakalan tersebut diharapkan dapat meminimalisir dan mengatasi kenakalan siswa selama kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efektif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh guru. Dan sebagai instropeksi diri siswa yang bersangkutan agar dapat membenahi diri dan kembali pada kelakuan yang sesuai dengan tata tertib, norma dan ajaran agama Islam.